

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Pengertian Judul**

*Perancangan Rumah Tahfidz Qur'an di Kota Tangerang Selatan.*

Pengertian Judul :

##### 1. Perancangan

Perancangan adalah usulan utama yang mengubah sesuatu menjadi lebih baik dengan melalui 3 proses yang menjadi tahapannya, yaitu mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi metode dalam memecahkan masalah dan menerapkan pemecahan masalah. (Nini Apriani Rumata, 2022)

##### 2. Rumah Tahfidz Qur'an

1. Rumah *Tahfidz Qur'an* adalah lembaga bukan pesantren dengan Aktivitas belajar dan menghafal Al-Quran, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Alqur'an dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas. *Tahfidz Quran* merupakan kegiatan menghafal ayat ayat Al Quran. Dimana di dalam Al Quran terdapat 30 juz yang harus perlahan dihafalkan kemudian diamalkan dan juga diajarkan. (MIS Unggulan Masjid Besar Jabalul Khoir, 2020).
2. Menurut (Ardila Puspita Sari, 2019) Rumah *Tahfidz Qur'an* adalah sarana atau wadah aktivitas belajar dan menghafal Al-qur'an, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap hidup sehari-hari berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas.
3. Dari buku *Rumah Tahfizh: sejarah, gerakan, dan dinamika membumikan tahfizh Alquran dari Yogyakarta*, yang ditulis oleh (Tarmizi As Shidiq, 2020). Rumah *Tahfidz* adalah semacam episentrum baru bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin belajar Al-Qur'an (menghafal, memahami, dan mengamalkannya), namun kesulitan ketika harus mengikuti Pesantren *Tahfidz Qur'an*. Rumah Tahfidz hadir untuk menyambut semua kalangan masyarakat dari sosial, ekonomi dan termasuk segala usia.

Jadi yang dimaksud dengan “Perancangan Rumah *Tahfidz Qur'an* di Kota Tangerang Tangernag Selatan” adalah suatu fasilitas untuk berbagai

elemen masyarakat tanpa batasan usia dalam mempelajari, menghafal dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan dasar hunian, lingkungan atau komunitas.

## 1.2 Latar Belakang

Pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi dalam keberlangsungan hidup didunia dengan hal dasar untuk menentukan mana yang baik dan yang buruk. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahkan kehidupannya. Secara garis besar, Al-Qur'an mengandung ajaran tentang aqidah, syariah, dan akhlak, namun Al-Qur'an juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yakni mengandung ayat-ayat sains dan teknologi. Semakin cepatnya globalisasi dalam berkembangnya zaman dengan mudahnya teknologi digital bisa diakses oleh semua kalangan sehingga menimbulkan fenomena perguluan bebas atau kurang baik, yang berdampak pada anak-anak dan bahkan usia dewasa. Dengan adanya fenomena tersebut belakangan ini mulai banyak orang tua yang memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren seperti dikutip dalam berita (Pelita Banten, 2020). Hal ini menjadi bukti bahwa banyak orang tua yang peduli dan sadar akan pendidikan agama anaknya. Kepedulian tersebut dapat dilihat dari *Gambar Tabel 1.1* meningkatnya jumlah pondok pesantren dalam beberapa dekade terakhir.

TIDAK	Nama	Nilai / Pondok Pesantren
1	Jawa Barat	8.343
2	Banten	4.579
3	Jawa Timur	4.452
4	Jawa Tengah	3.787
5	Aceh	1.177
6	Nusa Tenggara Barat	684
7	Lampung	677
8	DI Yogyakarta	319
9	Sumatera Selatan	317
10	Sulawesi Selatan	289

*Gambar 1. 1 Tabel meningkatnya jumlah pondok pesantren di Indonesia*

*(Sumber : Kementerian Agama, 2022)*

Laporan Kementerian Agama menunjukkan, ada 26.975 pondok pesantren di Indonesia per Januari 2022. Menurut data dari tabel diatas, Jawa Barat menyumbang jumlah pondok pesantren terbanyak, yakni 8.343 pesantren atau sekitar 30,92% dari total pesantren nasional. Banten menempati peringkat kedua, yakni sebanyak 4.579 pondok pesantren. Jawa Timur menyusul di posisi ketiga dengan memiliki 4.452 pondok pesantren. Sebanyak 3.787 pondok pesantren berada di Jawa Tengah. Lalu, sebanyak 1.177 pondok pesantren dan 684 pondok pesantren berada di Aceh dan Nusa Tenggara Barat. Lampung tercatat memiliki 677 pondok pesantren. DI Yogyakarta, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Selatan masing-masing memiliki 319 pondok pesantren, 317 pondok pesantren, dan 289 pondok pesantren. Adapun, provinsi yang jumlah pondok pesantren paling sedikit di Indonesia yakni berada di Maluku. Jumlahnya yakni hanya 16 pondok pesantren (Cindy Mutia Annur, 2022).

Banyak jumlah pondok pesantren disetiap daerah indonesia, tidak bisa dipungkiri masih banyak juga masyarakat yang buta aksara Al-Qur'an. Menurut penelitian (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ, 2022) yang dilakukan 25 provinsi bahwa buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih sangat tinggi, terdapat 72,25% dalam kategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal yang menyebabkan buta aksara Al-Qur'an ialah, orang tua tidak memprioritaskan anaknya dalam pembelajaran untuk membaca Al-Qur'an, orang tua lebih fokus pada pemilihan sekolah favorit atau unggul ketimbang memilih guru ngaji atau Taman Pendidikan Al-Qur'an TPA, sulitnya anak-anak menginjak usia remaja untuk lebih dekat dan nyaman untuk belajar kembali membaca Al-Qur'an karna lingkungan sosial yang kurang baik, sulitnya bagi masyarakat usia dewasa atau produktif mendapatkan fasilitas untuk yang memadai untuk belajar kembali Al-Qur'an yang terukur, sistematis dan berkelanjutan.

Provinsi Banten salah satu Provinsi yang masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam, dengan total masyarakat Banten 11,79 juta jiwa pada Juni 2021 dan yang memeluk agam Islam sebanyak 11,12 juta jiwa atau 94,82%. Akan tetapi walupun masyarakat Banten mayoritas muslim, kemampuan dalam membaca Al-Qur'an cukup memprihatinkan, menurut

penelitian (Prof. Dr. Syibli Sarjaya, 2018) masih ada 76,72% yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan 12% diantaranya tidak bisa sama sekali membaca Al-Qur'an atau buta aksara Al-Qur'an.

Kota Tangerang Selatan memiliki luas 164,8 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1,8 juta jiwa. Penduduk Kota Tangerang 93,66 % mayoritas memeluk agama islam. Kota Tangerang Selatan salah satu kota di Provinsi Banten yang berkeinginan ingin mengentaskan buta Al-Qur'an dan juga mencetak penghafal Al-Quran, sehingga di adakannya program “Tangerang Selatan Mengaji” dan mendukung para *Tahfidz Qur'an* mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi serta uang intensif terhadap guru ngaji (Kabar Tangerang Selatan, 2023). Dalam data yang diperoleh dari (Kementrian Agama, 2022) ketersediaan fasilitas dalam pendidikan Al-Qur'an yang terdaftar di Kota Tangerang Selatan sebanyak 76 berupa lembaga pondok pesantren Tahfidz.

Dengan begitu dibutuhkan sebuah fasilitas guna mewedahi masyarakat khususnya Kota Tangerang Selatan untuk belajar Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Selain pondok pesantren, menimba ilmu agama memang tidak hanya dalam lembaga formal saja akan tetapi bisa dimana saja, seperti di masjid, rumah para guru pengajar atau bahkan dalam kegiatan ke agamaan. Tetapi dalam kasusnya belajar Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an untuk orang yang sudah memasuki usia dewasa dengan usia dini berbeda dalam proses pembelajarannya dalam segi kognitif dan psikomotoriknya, terlebih pada lagi pada orang dewasa, rata-rata usia tersebut sudah tidak mengenyam pendidikan tingkat sekolah dan cara meyakini sesuatupun berbeda. Sehingga perlu fasilitas yang memadai untuk belajar kembali Al-Qur'an yang terukur, sistematis dan berkelanjutan.

Dalam buku Psikologi Pendidikan karya (Witherington, 1991) yang diterjemahkan oleh M. Buchori, pada masa dewasa seseorang sudah mulai berpikir akan tanggung jawab sosial moral, ekonomis dan keagamaan. Kepribadian seseorang dalam usia dewasa pun sudah stabil, dimana stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini sudah nampak dari cara bersikap dan bertingkah laku tidak mudah berubah-ubah dan selalu berulang kembali. Kesadaran beragama

pada usia dewasa menjadi dasar dan orientasi kemauan seseorang untuk bersikap, bereaksi, berproses dan beradaptasi terhadap rangsangan yang datang dari luar. Setiap tindakan dalam hidupnya dibentuk oleh sistem kesadaran keagamaannya. Dengan kata lain, kesadaran beragama tidak hanya mendasari tindakan yang terlihat, tetapi juga sikap, pikiran, niat, tujuan, tanggung jawab, dan keadilan, pengorbanan, persatuan, kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan. (Drs. M. FUADI, SE, 2014)

Dari penjelasan paragraf diatas, bahwasanya orang dewasa memiliki kepedulian akan ilmu agama yang didasarkan oleh kesadaran diri. Salah satu ilmu agama Islam dalam bidang menghafal Al Qur'an namun belum bisa terwadahi sepenuhnya. Dalam kasus ini yang lebih dibutuhkan oleh mereka yaitu sebuah tempat untuk sarana menghafal Al Qur'an non pesantren, dengan melihat kondisi aktivitas orang dewasa yang sudah beragam.

Menurut penelitian (Desmita, 2015) mulai masa dewasa awal, sel-sel otak juga berangsur-angsur berkurang. Khususnya bagi orang-orang yang tetap aktif, membantu mengganti sel-sel yang hilang. Hal ini membantu menjelaskan pendapat umum bahwa orang dewasa yang tetap aktif, baik secara fisik, seksual, maupun secara mental, menyimpan lebih banyak kapasitas mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas demikian pada tahun-tahun selanjutnya. Namun perkembangbiakan koneksi neural (*neural connection*) bagi orang yang tetap aktif melakukan kegiatan mengingat akan mampu mengganti sel-sel yang hilang.

Kemampuan orang dewasa dalam daya ingat dengan anak-anak pada umumnya berbeda, dalam fase tersebut anak-anak memiliki masa keemasan dalam menghafal. Sedangkan pada fase dewasa awal sudah mulai mengalami penurunan untuk kemampuan menghafal. Dengan itu, untuk memfasilitasi orang dewasa dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan suatu perancangan Rumah *Tahfidz Qur'an* dengan suasana serta lingkungan yang khusus supaya para penghafal Al-Qur'an bisa menghafal dengan fokus dan nyaman dengan memperhatikan perkembangan kognitif (kreativitas) dan psikomotorik (aktivitas) peserta didik yang dimana menyesuaikan dengan ketentuan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam. Secara garis besar implementasi

desain ini didasari dengan dua aspek yaitu aspek kognitif menjadi pertimbangan terhadap transformasi bentuk bangunan dan psikomotorik sebagai pertimbangan dalam konsep penataan site.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dijadikan rumusan masalah dalam perencanaan Rumah *Tahfidz Qur'an* di Kota Tangerang Selatan, yaitu:

1. Bagaimana mengentaskan buta aksara Al-Qur'an dengan perencanaan fasilitas Rumah *Tahfidz Qur'an*?
2. Bagaimana mewadahi dan memeberikan fasilitas pada masyarakat untuk mengentaskan buta aksara Al-Qur'an?
3. Bagaimana merancang Rumah *Tahfidz Qur'an* khusus usia dewasa yang sesuai dengan surat keputusan direktur jendral pendidikan islam yang memfokuskan kognitif (kreativitas) dan psikomotorik (Aktivitas)?

### 1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan yang direncanakan dalam perancangan Rumah *Tahfidz Qur'an* tersebut, antara lain:

1. Menciptakan suatu karya arsitektur berupa fasilitas Rumah Tahfidz Qur'an untuk mempelajari, memahami dan menghafal Al-Qur'an yang dapat bermanfaat bagi masyarakat usia dewasa.
2. Berdasarkan pada latar belakang maka perancangan Rumah *Tahfidz Qur'an* ini bertujuan untuk memberikan fasilitas untuk mewadahi para penghafal Al-Qur'an khususnya masyarakat usia dewasa dengan memfokuskan kognitif (kreativitas) dan psikomotirik (aktivitas).
3. Berupaya membantu Pemerintah Kota Tangerang Selatan mendapat masukan terkait alternatif perencanaan dan perancangan Rumah *Tahfidz Qur'an* melalui studi lapangan.

### 1.5 Metodologi

1. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan untuk tujuan pengumpulan data lokasi tapak dan preseden, kemudian data juga diperoleh dari sumber pustaka dari buku, jurnal dan website terpercaya yang

mendukung isi karya tulis berupa landasan teori, standar desain dan regulasi terkait.

2. Kemudian data dianalisis dengan mengevaluasi teori, standar desain, dan regulasi terkait. Hasil analisis digunakan untuk menemukan konsep perencanaan dan perancangan.
3. Hasil konsep perencanaan dan perancangan tersebut akan diterapkan menjadi rancangan desain Rumah *Tahfidz Qur'an*.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

### 1. BAB 1 Pendahuluan

Bab ini bertujuan sebagai landasan acuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah lainnya, dan berisi deskripsi proyek, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran desain, metodologi, sistem pembahasan, serta kerangka berpikir yang digunakan.

### 2. BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini mengandung informasi dari literatur, buku, jurnal, peraturan, dan situs web yang diambil dari sumber yang dapat dipercaya. Materi tersebut digunakan sebagai pendukung dalam karya tulis ilmiah, seperti landasan teori, kriteria desain, dan peraturan terkait yang relevan.

### 3. BAB 3 Tinjauan Lokasi

Bab ini memberikan penjelasan mengenai data berupa fakta dan kondisi di lapangan, termasuk tapak dan juga menggambarkan data tentang fakta dan kondisi bangunan yang serupa atau menjadi preseden sebagai bahan analisis.

### 4. BAB 4 Analisa

Bab ini mengandung analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, melibatkan kajian pustaka berupa teori dan peraturan pemerintah, serta data lapangan seperti informasi tentang tapak dan contoh-contoh sebelumnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan manusia, arsitektur, dan lingkungan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam.

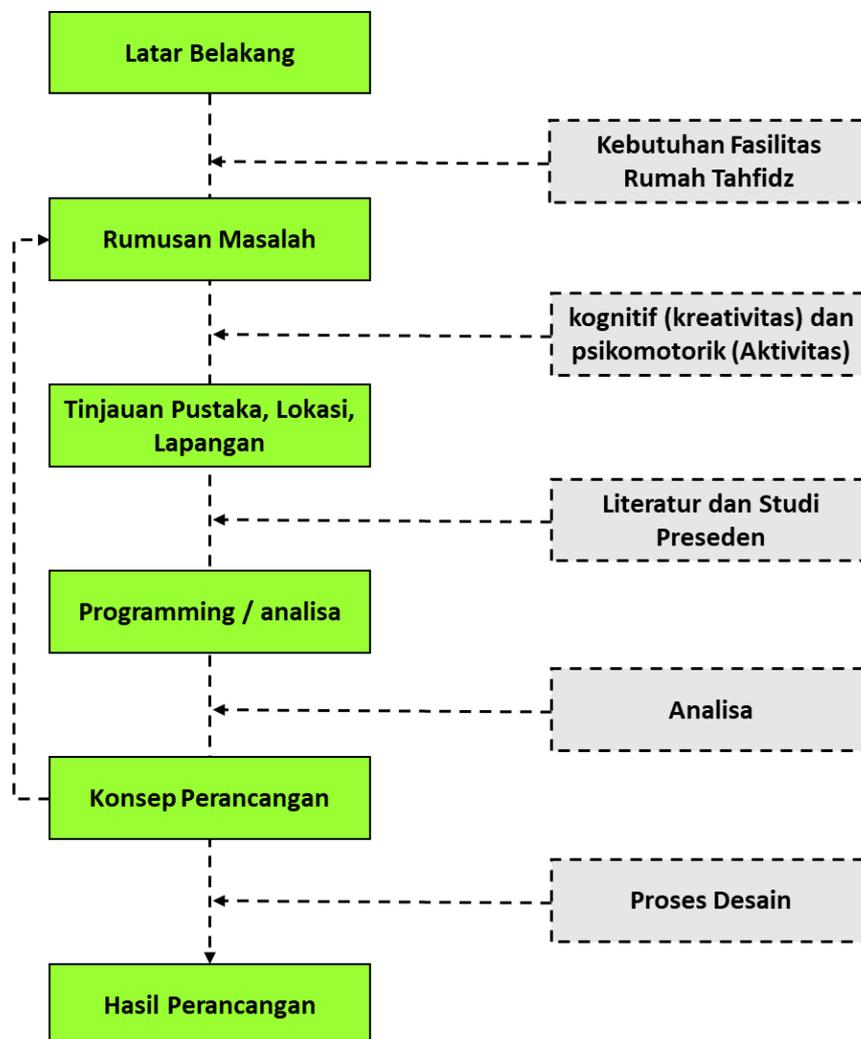
### 5. BAB 5 Konsep Perancangan

Bab ini memuat penjabaran mengenai konsep, termasuk konsep desain skematis yang terkait dengan proyek, seperti elemen lansekap, utilitas, struktur, dan detail arsitektural. Konsep ini menjadi wujud dari strategi atau solusi yang dihasilkan untuk mengatasi masalah yang ada.

## 6. BAB 6 Perancangan

Gambar yang memuat hasil perancangan berupa gambar kerja dua dimensi dan tiga dimensi serta *rendering* berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

### 1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir

(Sumber : Penulis, 2023)

### 1.8 Lingkup Pembahasan

#### 1. Lingkup Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada kelurahan keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Tangerang Selatan, Bsnten. Dengan luas tapak 8000 M<sup>2</sup>.

## 2. Objek Perancangan

Objek perancangan merupakan Rumah Tahfidz yang khusus ditujukan untuk pengguna dengan usia 20-40 tahun, dengan pengguna/santri khusus perempuan. Rumah Tahfidz ini merupakan lembaga pendidikan non-formal, sehingga sedikit berbeda dengan pondok pesantren yang merupakan lembaga formal. Lembaga pondok pesantren biasanya mempersyaratkan pendidikan minimal 3 tahun atau bisa lebih dari itu. Rumah Tahfidz yang akan dirancang akan mewadahi aktivitas yang memiliki waktu tentatif. Aktivitas yang akan diwadahi yaitu aktivitas Daurah (aktivitas menuntut ilmu yang diadakan bersama-sama selama lebih dari satu hari) dimana santri akan bermukim dengan lama waktu satu minggu sampai satu tahun. Rumah Tahfidz merupakan objek desain yang dirancang khusus untuk pengguna berusia 20-40 tahun dengan pengguna/santri khusus laki-laki. Rumah Tahfidz merupakan lembaga pendidikan informal, sehingga berbeda dengan pondok pesantren yang merupakan lembaga formal. Pondok Pesantren biasanya membutuhkan pendidikan minimal 3 tahun atau lebih. Rancangan Rumah Tahfidz mencakup aktivitas yang diatur waktunya dengan cermat. Kegiatan yang diakomodir adalah kegiatan Daurah (kegiatan yang mengiringi belajar lebih dari satu hari) dimana santri tinggal selama seminggu atau sampai setahun.

## 3. Lingkup Tema Perancangan

Perancangan Rumah Tahfidz Qur'an di kabupaten Tangerang berdasarkan dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam, dalam ketentuannya memfokuskan dengan kognitif (Kreativitas) dan psikomotik (aktivitas). Terdapat tujuh variabel desain yang nantinya menjadi acuan desain.

## 4. Lingkup Pengguna

Sasaran pengguna yaitu seluruh lapisan masyarakat dengan usia dewasa dengan minimal umur 18 tahun dan tanpa maksimal umur yang tinggal disekitaran wilayah Tangerang Raya.